

# KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Nur Rulifatur Rohmah  
STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk  
E-mail: rulifirdausi03@gmail.com

**ABSTRACT:** In the past, women's leadership skills were still debated, women were still considered taboo to participate in the public arena, now as citizens women are free to explore and devote themselves in the public sphere, apart from this, the efficiency and effectiveness of leaders are seen from their expertise in influencing and directing their members and not about biology. Women may and can become leaders both in the government, education, family and other public spheres, while still paying attention to their boundaries as well as maintaining a balance between the domestic and the public with full responsibility. This is in line with the views of Islamic law and gender. Women's leadership has special characteristics, which can be a source of strength for women when they play a role as a leader. including: participation, delegation and granting of authority, better understanding of fellow women, and more far-sighted. In general, women's leadership styles are divided into 2; namely feminism-masculine leadership and transformational-transactional leadership styles, but in reality this is not always the case. Because the characteristics and demands of the job can affect a person's leadership style. As well as; feminism-masculine, feminism-transactional, masculine-transactional, transactional-transformational.

**Keywords:** characteristic, women's leadership

## PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan sudah tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kepemimpinan merupakan sebuah interaksi, relasi, otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan baik dalam arah vertikal maupun horizontal. Sedangkan, di dalam ilmu manajemen ada 4 pokok fungsi pemimpin yaitu sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain lain.<sup>1</sup>

Kepemimpinan yang sempurna itu hanya ada pada diri Nabi dan Rasul. Karena mereka adalah hamba pilihan Allah SWT. Adalah wajar bila umat menjadikan para Nabi dan Rasul itu sebagai rujukan dan tauladan dalam kepemimpinan. Salah satu caranya dengan menghidupkan kembali nilai-nilai universal kepemimpinan para Nabi dan Rasul. Diantara Nabi dan Rasul yang teristimewa dihadapan Tuhannya adalah Muhammad Rasulullah. Oleh sebab itu, hal yang seharusnya bagi umat khususnya Islam untuk menjadikan figur Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik. Termasuk dalam hal kepemimpinan.

---

<sup>1</sup>Zaini Muhtaram, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Jakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996), 73.

Meskipun pada saat ini, dominasi laki-laki menjadi pemimpin masih sangat kuat. Persoalan gender tidak lagi menjadi pembeda yang dominan. Perempuan yang dulu masih dianggap tabu untuk berpartisipasi di kancah publik, sekarang sudah bebas mengeksplorasi dan mengabdikan dirinya dengan tetap memperhatikan batasan-batasannya.

Banyak pekerjaan yang sebelumnya didominasi kaum laki-laki, saat ini sudah mulai merambah ke dalam kendali kaum perempuan. Seperti halnya perempuan yang menjadi pemimpin dalam suatu organisasi atau pemegang kendali di sektor lainnya. Sebagaimana pemimpin perempuan masa lalu yaitu: Ratu Bilqis dengan kerajaan Saba', Aisyah (ummul mukminin) memimpin perang Jamal, Megawati Sukarnoputri yang menjadi presiden Indonesia, Glorival Makapagal Aroyo yang menjadi presiden Filipina, sampai saat ini Ratu Elizabeth yang memimpin kerajaan Inggris, dan masih banyak lagi.

Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa kapasitas kepemimpinan tidak hanya dimiliki kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan juga terbukti sukses menjadi seorang pemimpin. Namun perlu dipahami bahwa kepemimpinan perempuan tidaklah mutlak di semua sektor. Karena ada beberapa wilayah dimana kepemimpinan laki-laki tidak bisa digantikan oleh perempuan. Misalnya perempuan tidak boleh menjadi imam shalat bagi jamaah laki-laki.<sup>2</sup>

Dulu, kepemimpinan perempuan masih diperdebatkan kebolehannya. Apakah mereka mumpuni dan bisa bertanggung jawab dalam peranannya?, sedang banyak yang menganggap bahwa peran perempuan utamanya hanya di sektor domestik saja. Dengan adanya persoalan tersebut membuahakan kajian-kajian kepemimpinan perempuan yang dilihat dari berbagai sudut pandang; baik hukum Islam, atau perspektif gender sebagaimana pembahasan tentang karakteristik laki-laki dan perempuan secara rinci.

Adapun karakteristik yang melekat pada pemimpin perempuan dan laki-laki tentu tidak dapat disamakan secara keseluruhan, karena dari segi biologis saja sudah berbeda dan tentunya sifat dasar bawaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan juga tidak sama, sehingga hal itu mempengaruhi gaya kepemimpinan seorang atasan (pemimpin) baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan inilah justru yang menjadi seni dalam mengelola dan mempengaruhi anggotanya untuk mencapai suatu tujuan sebuah organisasi dengan efektif dan efisien.

Namun efisiensi dan efektifitas pemimpin bukan dilihat dari segi biologisnya, akan tetapi dilihat dari kepiawaiannya dalam mempengaruhi dan mengarahkan anggotanya. Baik laki-laki maupun perempuan mereka sama-sama memiliki potensi dengan karakteristik yang melekat pada masing-masing individu setiap pemimpin. Oleh karena itu, pada kesempatan ini

---

<sup>2</sup>Rudi Hartanto, "Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi", *JUPANK*, (Maret 2021) Vol. 1 No. 1, 83.

Kita akan membahas lebih lanjut tentang karakteristik yang dimiliki oleh pemimpin perempuan.

## PEMBAHASAN

### A. Kepemimpinan Perempuan

Jumlah perempuan saat ini lebih banyak dari laki-laki. Perempuan diidentikkan dengan sosok yang lemah, lembut, emosional, baperan dan lain-lain (feminism). Padahal sifat tersebut bukanlah mutlak dalam artian dapat dipertukarkan, banyak perempuan yang kuat dan tidak sedikit laki-laki yang lemah dan lembut.

Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan boleh dan bisa menjadi pemimpin baik itu di sektor pemerintahan, pendidikan, keluarga dan di ranah publik lainnya, dengan tetap memperhatikan batasan-batasannya dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas yang artinya: “Masing-masing Kamu adalah pemimpin. Dan masing-masing Kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (Hadits Riwayat Ibn Abbas).

Tidak ada konsep yang melarang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, bahkan di dalam Al-qur'an, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjadi pemimpin. Baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Di Indonesia perbincangan mengenai pemimpin perempuan menghangat sewaktu Megawati mencalonkan diri menjadi presiden. Sebagian orang bukan meragukan apakah bisa Ia bertanggung jawab di dalam perannya, melainkan sebagian memperdebatkan jenis kelaminnya yang perempuan. Dan bahkan pada saat itu NU terpecah saat mendiskusikan tentang apakah mungkin seorang yang memiliki jenis kelamin perempuan menjadi pemimpin di kalangan yang mayoritas anggotanya laki-laki?<sup>3</sup>

Bagi sebagian orang yang tidak menyetujui perempuan menjadi pemimpin adalah mereka yang memegang teguh ayat al-qur'an surat an-nisa' ayat 34 yang di dalamnya menjelaskan bahwa kaum laki-laki sebagai pelindung bagi perempuan, dan kaum laki-laki lebih tegak terhadap kaum perempuan. Sebab, Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan juga karena laki-laki telah memberikan nafkah dari hartanya. Bersandar pada ayat inilah sebagian menganggap kaum perempuan tidak berhak menjadi seorang pemimpin. Dan yang pantas serta layak menjadi sosok pemimpin hanyalah kaum laki-laki saja.

---

<sup>3</sup>M. N Ibad, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 89-90.

Mari kita buka sedikit sejarah masa lalu perspektif sejarah Islam, nabi Muhammad sebagai utusan. Beliau dikategorikan sebagai revolusioner penentang segala penindasan yang dialami kaum perempuan. Pada zaman jahiliyah kedudukan kaum perempuan sangat rendah. Kaum perempuan menjadi obyek bulan-bulanan kaum laki-laki, bahkan kaum perempuan tidak memperoleh warisan, justru perempuan dijadikan sebagai objek dan dijadikan warisan.<sup>4</sup>

Pada saat itu, perempuan sangat diremehkan, dianggap tidak berguna, dikerdilkan, didiskriminasi, dan sampai ada yang menganggap bahwa perempuan itu hanya sebagai aib dan menjadikan beban keluarga serta menganggap bahwa perempuan baiknya dibunuh saja. Namun, tidak bagi Rasulullah, beliau menghormati dan memberikan kesempatan untuk kaum perempuan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Sejarah Islam mencatat, seseorang yang menghayati dan memahami kebenaran Islam pertama kali adalah salah seorang dari golongan perempuan,<sup>5</sup> yakni istri Rasulullah yang bernama Siti Khadijah ra. Beliaulah yang mampu meyakinkan Rasulullah bahwa Dia adalah seorang utusan Allah SWT yang harus menyampaikan ajarannya kepada seluruh umat manusia. Peranan Siti Khadijah dalam mengiringi Rasulullah tidak bisa diragukan lagi. Beliau memiliki andil besar didalamnya. Seorang perempuan lain yang bisa dijadikan contoh adalah Sayyidatuna Aisyah ra. Yang mana beliau juga merupakan istri Rasulullah, Sayyidatuna Aisyah yang memiliki banyak pengetahuan, sehingga tidak sedikit para sahabat nabi dan para Tabi'in yang berguru kepada beliau. Dari kaum perempuan selanjutnya yang memiliki andil dalam sejarah peradaban Islam masa lalu adalah dari keturunan Rasulullah yaitu Fatimah Az-Zahra. Beliau sosok yang bermental kuat dan hidup di dalam kenyamanan. Ketiga perempuan inilah yang sangat beliau sayangi, hormati, kasihan serta santuni sepanjang hidupnya.

Selain ketiga zuriyah Rasulullah di atas, masih banyak lagi perempuan dalam sejarah Islam yang menorehkan dirinya sebagai seorang pemimpin. Diantaranya, di Aceh ada Ratu Tajul Alam Shafiyatuddin Syah (1641-1675), Ratu Nur Alam Naqiyatuddin Syah (1675-1678), Ratu Inayatsyah Zakiyatuddin Syah (1678-1688), Ratu Kamalat Syah (1688-1699)<sup>6</sup>, dan yang paling terkenal tentunya pahlawan tanpa jasa Cut Nyak Dien (1848-1899). Demikian juga ada pahlawan "Habis Gelap Terbitlah Terang" kita yakni R.A Kartini (1879-1904), sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi, pejuang hak-hak

---

<sup>4</sup>Munawir Haris, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1, (2015), 94.

<sup>5</sup>Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 3.

<sup>6</sup>Ibid, 9.

perempuan dan pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Dan masih banyak lagi sosok pemimpin perempuan yang sangat berjasa dan berperan besar bagi masyarakat, terutama bagi Negara Indonesia.

Perempuan memiliki karakteristik dan sifat-sifat khusus, yang mana sifat ini bisa menjadi sumber kekuatan perempuan saat memegang peranan sebagai pemimpin. Adapun beberapa sifat perempuan diantaranya:

#### 1. Partisipasi

Dalam proses pengambilan keputusan, Perempuan lebih menyenangi musyawarah, mengungkapkan perasaan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk bahwa perempuan lebih menyenangi partisipasi. Dan hal inilah merupakan sifat yang baik dan dianjurkan oleh pakar manajemen kepada semua pemimpin perempuan masa kini.<sup>7</sup>

#### 2. Memahami kebutuhan sesama perempuan

Perempuan lebih mampu untuk memahami kebutuhan-kebutuhan sesama perempuan dari pada laki-laki, karena perempuan memiliki peranan yang besar yang langsung berhubungan dengan kerumah tanggaaan, baik di sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain-lain. Oleh karena itu, Umar Bin Khatab lebih mempercayai dan menunjuk seorang perempuan untuk mengawasi pasar dan harga barang. Jadi, baik dalam masalah ekonomi yang bersifat pribadi maupun yang khusus yang berhubungan dengan perempuan, perempuan lebih mampu mengaturnya daripada laki-laki.<sup>8</sup>

#### 3. Pelimpahan dan pemberian wewenang

Dua orang peneliti perempuan Judith Rziner dan Selly Helgusen, dalam buku "*The Female Advantage*" mereka tuangkan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih lembut dalam bekerja daripada laki-laki. Perempuan lebih banyak memberikan wewenang bagi para pegawainya daripada laki-laki. Perempuan lebih memberikan kebebasan dalam hal mengambil keputusan, sehingga menjadikan tim menjadi lebih semangat dan solid.

#### 4. Berpandangan jauh ke depan

Ada banyak kajian yang menyatakan bahwa perempuan lebih gemar dan semangat dalam mengumpulkan sebuah informasi-informasi dari pada laki-laki, dengan berbekal hal tersebut, perempuan dinilai lebih mampu berpandangan jauh ke depan.

---

<sup>7</sup>Thariq Muhammad As-Suwaidan & Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 207.

<sup>8</sup>Ibid, 209.

Pandangan yang jauh ini bisa sampai menembus dunia akhirat. Sebagaimana yang dilakukan oleh istri dari seorang Raja Fir'aun ketika ia meninggalkan kenikmatan dunia dan kemegahan istana dan berkata dengan Bahasa masa depan. Ini sesuai dengan bunyi ayat dalam al-Qur'an yang artinya: "Ya Tuhanku! bangunkanlah untukku rumah disisi-Mu dalam surga." (at-Tahriim : 11).<sup>9</sup>

Selain yang sudah disebutkan di atas, dengan konsentrasi yang sama perempuan mampu melakukan banyak pekerjaan dalam waktu dan keadaan yang sama (multi tasking), namun sebaliknya hal itu sulit ditemui pada laki-laki, kebanyakan laki-laki cenderung menyelesaikan masalah satu-satu. Selain multi tasking, perempuan juga mampu mengontrol emosinya, menyukai keindahan, kedamaian, ketenangan. Sehingga mereka cenderung sabar dan memiliki empati. Semua kemampuan tersebut tentunya tidak hanya dimiliki kaum perempuan saja, hanya yang lebih sering menunjukkan hal-hal tersebut adalah perempuan.

Kepemimpinan perempuan memiliki beberapa ciri diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk membujuk dan bernegosiasi (mempengaruhi lawan bicaranya)
- 2) Berani membuktikan kritikan yang salah
- 3) Memiliki semangat kerja tim yang tinggi
- 4) Mereka lebih fleksibel, penuh pertimbangan, dan membantu stafnya. Bagaimanapun, perempuan masih harus banyak belajar dari laki-laki dalam hal ketelitian saat memecahkan masalah dan membuat keputusan
- 5) Memiliki karisma kuat, begitu juga laki-laki. Mereka persuasif, percaya diri, serta berkemauan kuat untuk menyelesaikan tugas dan energik
- 6) Berani mengambil risiko.<sup>10</sup>

## **B. Kepemimpinan Perempuan Dalam Berbagai Pandangan**

### **1. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam**

Kepemimpinan perempuan dipandang dari agama Islam menuai kontroversi. Pro dan kontra, namun sebenarnya Islam tidak menempatkan perempuan di dapur terus menerus atau di ranah domestik saja, namun jika hal itu diterapkan juga baik. Imam Al-Ghazali dalam Quraish Shihab menyebutkan bahwa pada dasarnya bukan istri yang berkewajiban melayani suami dalam hal memasak, menyapu, mengurus rumah dan

---

<sup>9</sup>Ibid, 210.

<sup>10</sup>Anisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan", *TAPIS*, Vol.11, No. 2, (Juli-Desember 2015), 15-16.

sebagainya. Namun jika hal tersebut dilakuka istri itu merupakan hal yang baik. Dan sebenarnya suamilah yang berkewajiban atas itu semua.<sup>11</sup>

Sebagian orang memandang sebelah mata kaum perempuan, sebenarnya kedudukan perempuan di dalam al-qur'an sama seperti laki-laki, yakni memiliki hak untuk menjadi seorang pemimpin, yang dimaksud di sini adalah pemimpin dalam suatu Negara. Islam juga menjunjung tinggi martabat perempuan seperti yang telah dijelaskan di dalam al- qur'an: *"Barangsiapa yang mengerjakan amalan shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan pula kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (An Nahl: 97).

Lebih lanjut Quraish Shihab mengungkapkan bahwa di dalam al-Qur'an banyak menceritakan persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan, yang membedakan hanya tingkat ketaqwaan mereka terhadap Allah. Tidak ada yang membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan warna kulit. Kedudukan mereka sama diminta untuk saling bekerjasama untuk mengisi kekurangan satu dengan lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 71: *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*<sup>12</sup>

Masalah kepemimpinan perempuan ini adalah salah satu kajian mu'amalah (hubungan sosial kemanusiaan) yang perlu dijelaskan lebih lanjut dengan ijtihad dan berdasarkan timbangan kemanusiaan. Dalam perspektif hukum Islam kepemimpinan perempuan merupakan konsep yang terbuka dan senantiasa berhubungan secara dialogis dengan perkembangan zaman. Di dalam Syariat Islam sendiri tidak ada larangan tekstual dan kontekstual terhadap perempuan yang menjadi seorang pemimpin. Siapapun orangnya (baik laki-laki maupun perempuan) berhak untuk memutuskan menjadi seorang pemimpin apabila mereka memiliki kompetensi dan keahlian serta kesediaan pihak-pihak terkait dalam hal tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>M. Shihab, Quraish. M. *Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta : Lentera Hati, 2011)

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Samsul Zakaria, Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Khazanah*, Vol. 6, No. 1, (2013), 93.

Menurut KH. Husein Muhammad yang merupakan satu-satunya Kyai Feminis Indonesia dan Prof. Siti Musdah Mulia sebagai Aktivis Hak Asasi Perempuan, menurut mereka, dalam konteks perempuan menjadi seorang pemimpin perbedaan jenis kelamin tidak dapat menjadi penghalang dan menutup kesempatan kaum perempuan. Justru keduanya mengapresiasi positif terhadap mereka (perempuan) yang ikut andil dalam wilayah sosial kepemimpinan yang memang sudah memiliki kapabilitas dan loyalitas dalam hal tersebut. Menurut keduanya, yang membedakan manusia disini Tuhannya hanya ketakwaan saja.

Adapun yang melatar belakangi pemahaman tersebut adalah mengingat perempuan saat ini, menurut KH. Husein Muhammad, memiliki kemampuan dan keahlian sebagaimana yang dimiliki laki-laki, dan karena sebab itulah perempuan menjadi mungkin untuk memimpin (menjadi pemimpin). Sementara menurut Prof. Siti Musdah Mulia, berpendapat lebih lanjut, ketika perempuan menjadi pemimpin tidak harus berubah warna menjadi seorang laki-laki yang tegas dan berwibawa. Sebab, kepemimpinan juga ideal ketika identik dengan lemah-lembutan dan kasih-sayang (sesuai tabiat perempuan).<sup>14</sup>

## 2. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender

Menurut Doyle gender adalah konsep yang menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial dan budaya. Sebagai karakteristik sosial perbedaan ini mengacu pada aspek emosional dan kejiwaannya, dimana hubungan laki-laki dan perempuan dikonstruksikan sehingga berbeda waktu dan tempat. Seperti halnya perempuan yang selalu diidentikkan sebagai makhluk lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri tersebut dapat dipertukarkan karena ada juga laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, emosional dan keibuan, begitu juga sebaliknya<sup>15</sup>.

Perbedaan inilah yang mengakibatkan anggapan ketidakadilan kaum laki-laki dan perempuan. Dikarenakan adanya penandaan (stereotype) banyak sekali yang disematkan kepada mereka. Kepada kaum perempuan yang dianggap memiliki pembawaan salah satunya adalah emosional, berdasarkan hal itulah kaum perempuan dianggap tidak layak dan tepat menduduki jabatan sebagai manajer maupun pemimpin sebuah organisasi. Baik organisasi formal maupun non formal meskipun di dalam

---

<sup>14</sup>Ibid, 94.

<sup>15</sup>M Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996)

undang-undang kaum perempuan telah mendapatkan tempat atau hak yang sama dengan laki-laki dalam segala hal.

Berikut ini adalah beberapa perspektif gender mengenai kepemimpinan perempuan ranah politik:

- a. Perempuan memiliki beberapa peranan diantaranya reproduksi, ekonomi, sosial, politik, dan kepemimpinan. Akan tetapi selama ini, masih banyak perempuan yang hanya ditempatkan sebagai anggota dalam sebuah struktur kepengurusan dengan dalih perempuan tidak memiliki ciri-ciri pemberani seperti halnya laki-laki.
- b. Keaktifan dan keterlibatan kaum perempuan di ranah politik dipengaruhi karena adanya faktor pendidikan. Karena tugas-tugas yang diembankan kepada perempuan mampu dikerjakan dengan baik karena pendidikan yang dimiliki perempuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya relevansi antara pekerjaan dan pendidikan.
- c. Kendala yang sering dialami perempuan dalam berpartai politik adalah persoalan pendidikan, pekerjaan, keadilan, kesetaraan gender, peran domestik, budaya patriarki, agama dan hubungan kekeluargaan. Kemudian kendala lain yang sering terjadi di beberapa partai yaitu terjadinya diskriminasi terhadap perempuan bahkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam partai politik.
- d. Perempuan yang memiliki keahlian atau kompetensi memimpin negara, boleh menjadi kepala negara dalam konteks masyarakat modern karena sistem pemerintahan modern tidak sama dengan sistem monarki yang berlaku di masa klasik dimana kepala negara harus mengendalikan semua urusan kenegaraan.<sup>16</sup>

### **C. Gaya Kepemimpinan Perempuan Ranah Publik**

Tercapainya suatu tujuan organisasi tidak terlepas dari peranan seorang pemimpin. Usaha pemimpin dalam mempengaruhi, memotivasi bawahannya menjadi hal yang sangat krusial. Namun setiap pemimpin memiliki seni dan gayanya masing-masing. Gaya kepemimpinan perempuan tidak bisa terlepas dari pemahaman tentang gender. Gender berbeda dengan jenis kelamin, jenis kelamin adalah identitas atau karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri-ciri biologisnya. Sedangkan gender membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial budayanya.

---

<sup>16</sup>St. Habibah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender", *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 1, No. 1, (2015), 111-112.

Perbedaan gender tersebut mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan yang mencerminkan karakteristik sosial yang telah dikonstruksikan. Misalnya. Perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah, lembut, emosional (feminism) sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, dan perkasa (maskulin). Keidentikan tersebut bukanlah menjadi hal yang paten, tetapi bisa dipertukarkan. Banyak perempuan yang kuat dan laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut.

Secara umum karakteristik gaya kepemimpinan perempuan terbagi menjadi 2; yaitu kepemimpinan feminisme-maskulin dan gaya kepemimpinan transformasional-transaksional. Adapun gaya kepemimpinan maskulin mempunyai ciri-ciri kompotitif, otoritas hirarki, control tinggi bagi pemimpin, tidak emosional dan memiliki analisis dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan karakteristik kepemimpinan feminisme kooperatif, kolaborasi baik dengan atasan maupun bawahan, control rendah bagi pemimpin, dan mengatasi permasalahan cenderung menggunakan intuisi dan empati.

Menurut para peneliti, laki-laki memiliki kecenderungan menggunakan gaya maskulin sedang perempuan lebih ke feminisme. Sedangkan gaya kepemimpinan transaksional merupakan suatu pendekatan sosial yang melibatkan pemimpin dan para bawahannya. Seorang pemimpin meyakinkan para bawahannya untuk suka rela bekerjasama dan memberikan keyakinan bahwa ada keuntungan yang banyak apabila bawahan mau berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan pemimpin. Pemimpin merespon segala bentuk kebutuhan dan rasa aman serta kenyamanan seorang bawahan dan mereka mengatur sebuah proses pertukaran (transaksi).

Sedangkan kepemimpinan transformasional merupakan proses hubungan antar pemimpin dan bawahan berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, asumsi serta visi misi organisasi. Pemimpin transformasional mampu mengalahkan kepentingan individu untuk kepentingan organisasi. Dan selalu mengupayakan bawahan mereka untuk menjadi orang-orang yang dapat mencapai aktualisasi diri, regulasi diri dan control diri.

Akan tetapi dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Karena karakteristik dan tuntutan pekerjaan dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang. Bisa saja pemimpin perempuan memiliki kombinasi dari gaya tersebut seperti halnya; feminisme-maskulin, feminisme-transaksional, maskulin-transaksional, transaksional-transformasional.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Nina Zulida Sitomurung, Gaya Kepemimpinan Perempuan, *Proceeding PESAT*, Vol. 4, No. -, (Oktober 2011), 134.

#### **D. Menegakkan Keseimbangan Domestik Dan Publik**

Perempuan sebagai warga Negara, memiliki hak untuk berpolitik dengan tegas, transparan dan juga terlindungi. Selama perempuan mempunyai kemampuan dan tidak melupakan perannya di domestik.<sup>18</sup> Perempuan diperbolehkan untuk berkiprah di dalam peran publik. Kebolehan ini tentunya dengan dibarengi beberapa hal yang perlu diperhatikan. Diantaranya: Dia mampu menjaga diri, Dia mampu dan mempunyai kemampuan, serta mendapatkan izin dari suami atau yang berhak memberikan izin kepadanya.

Selain hal disebutkan di atas, Peran domestik perempuan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan dan situasi bagaimanapun. Perempuan senantiasa harus memprioritaskan perannya di domestik, meskipun perempuan memiliki tanggung jawab yang besar atau berperan aktif di ranah publik. Peran domestik adalah pondasi peran publik perempuan, karena keluarga adalah sumber kebahagiaan lahir dan batin. Jika keluarga berjalan secara harmonis, maka aktivitas di ruang publik akan berjalan dengan tenang dan sukses.

Peran utama perempuan adalah menjaga keutuhan rumah tangga, dalam keadaan seperti apapun dan bagaimanapun peran domestik tersebut tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Jika seseorang perempuan memutuskan untuk menambah peranan di publik, peran sebagai penjaga keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga tetap harus dilaksanakan dengan baik dan semestinya. Karena Keluarga bahagia yang dipenuhi dengan unsur mawaddah wa rahmah dipenuhi dengan keharmonisan kehidupan keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak dengan hak dan kewajiban masing-masing.<sup>19</sup>

Keluarga menjadi salah satu dan paling pertama dari tree pusat pendidikan yang keberadaannya tidak dapat disepelekan. Perannya dalam menumbuh kembangkan anak sangatlah besar. Oleh sebab itu, keutuhan rumah tangga harus senantiasa diperhatikan baik keharmonisan, kebahagiaan, dan yang utama adalah pemenuhan hak serta kewajiban masing-masing pemeran dalam rumah tangga tersebut.

Dalam berumah tangga tentunya banyak hal yang mungkin tidak kita harapkan dalam artian masalah-masalah yang singgah dalam kehidupan. Mari lihat disekeliling kita, banyak yang menjadi korban atas permasalahan yang timbul dalam keluarga. Hal tersebut selaras dengan pemikir dari golongan nadhlatul ulama' yang menganggap bahwa tumbuh dan berkembangnya suatu generasi bangsa dipengaruhi oleh didikan dan keharmonisan

---

<sup>18</sup>Ahkamul Fuqaha, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista dan LTNPBNU, 2011), 781-784.

<sup>19</sup>Jamal Ma'mur Asmani "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU)" *ADDIN*, Vol. 9, No. 1 (Februari 2015), 47.

keluarga. Keluarga menjadi pondasi utama dalam kehidupan manusia ini harus diperkuat sehingga tidak mengalami perpecahan. Jika sebuah keluarga mengalami perpecahan generasi depan tidak menutup kemungkinan akan terancam serius. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengartikan kecil peran keluarga dalam menumbuh kembangkan generasi mendatang.

Perempuan yang memutuskan berkarir di ranah public akan merasa tenang dan nyaman apabila kondisi rumahnya harmonis, begitu juga anak dan suami akan merasa senang dan menerima keputusan perempuan yang berkarir dalam sektor public karena hak dan kewajibannya tetap terpenuhi. Keseimbangan peran domestic dan public ini tidak terlepas dari adanya komunikasi, pembagian waktu, kerja sama yang baik antar anggota keluarga. Hal itulah yang menjadi kunci keseimbangan antar peran domestic dan peran public. Tentunya perempuan yang telah memutuskan untuk berkecimpung di dua ranah tersebut harus lebih berusaha keras untuk menegakkan keseimbangan peran domestic dan public. Tidak boleh terlalu larut dalam menjalankan perannya sebagai aktivis public hingga mengabaikan perannya sebagai penanggung jawab keharmonisan dan keutuhan keluarga, semuanya penting dan sama-sama perlu diperhatikan, Kekuatan spiritual sangat membantu untuk melakukan kerja domestik dan publik secara seimbang demi kemaslahatan keluarga dan bangsa secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

Perempuan boleh dan bisa menjadi seorang pemimpin baik itu di sektor pemerintahan, pendidikan, keluarga dan di ranah public lainnya, dengan tetap memperhatikan batasan-batasannya seperti halnya menjaga keseimbangan domestic dan publik dengan penuh tanggung jawab. Hal ini selaras dengan pandangan hukum Islam dan gender.

Kepemimpinan perempuan memiliki karakteristik sifat-sifat khusus, yang mana sifat ini bisa menjadi sumber kekuatan perempuan saat memegang peranan sebagai pemimpin. diantaranya: partisipasi, pelimpahan dan pemberian wewenang, lebih memahami sesama perempuan, dan lebih berpandangan jauh ke depan.

Secara umum karakteristik gaya kepemimpinan perempuan terbagi menjadi 2; yaitu kepemimpinan feminisme-maskulin dan gaya kepemimpinan transformasional-transaksional/ akan tetapi dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Karena karakteristik dan tuntutan pekerjaan dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang. Seperti halnya; feminisme-maskulin, feminisme-transaksional, maskulin-transaksional, transaksional-transformasional.

## Daftar Pustaka

- Affiah, Neng Dara. *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)
- Asmani, Jamal Ma'mur. Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU), *ADDIN*, Vol. 9, No. 1 (Februari 2015)
- As-Suwaïdan, Thariq Muhammad & Faishal Umar Basyarahil. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Fitriani, Anisa. Gaya Kepemimpinan Perempuan, *TAPIS*, Vol.11, No. 2, (Juli-Desember 2015)
- Fuqaha, Ahkamul. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista dan LTNPBNU, 2011)
- Habibah, St. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender, *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 1, No. 1, (2015)
- Haris, Munawir. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1, (2015)
- Hartanto, Rudi. Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi, *JUPANK*, Vol. 1 No. 1. (Maret 2021)
- Ibad, M. N. *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011)
- Sitomurung, Nina Zulida. Gaya Kepemimpinan Perempuan, *Proceeding PESAT*, Vol. 4, No.-, (Oktober 2011)
- Zakaria, Samsul. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Khazanah*, Vol. 6, No. 1, (2013)